



**PENGARUH STRUKTUR *BOARD GOVERNANCE* TERHADAP
KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN
(*FIRM'S FINANCIAL DISTRESSED*)
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Jurusan Akuntansi**

Oleh:

AMELIA MARGARETA SOLIM
05153063

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur *Board Governance* terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Struktur *board governance* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: *board size*, *board independence*, dan *board turnover*. Penelitian ini menggunakan rasio *interest coverage* dalam menilai apakah suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2002-2005. Terdapat 41 perusahaan manufaktur yang diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. 41 perusahaan tersebut terdiri dari 70 *firm year*, dimana 36 *firm year* mengalami kesulitan keuangan dan 34 *firm year* tidak mengalami kesulitan keuangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan jumlah direksi yang keluar berpengaruh positif, sedangkan ukuran komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah direksi yang masuk, jumlah komisaris yang masuk/keluar berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan perusahaan.

Keyword : Board Size, Board Turnover, Board Independence, Financial Distress

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak tahun 1998, Indonesia mengalami krisis keuangan berkepanjangan yang berlanjut menjadi krisis ekonomi. Situasi tersebut sering dianggap sebagai penyebab buruknya kondisi keuangan perusahaan. Menurut catatan BPS, yang mengalami pertumbuhan positif hanyalah sektor pertanian, sektor gas, listrik dan air bersih, dan pengangkutan dan komunikasi. Sementara sektor manufaktur mengalami kesulitan keuangan yang sangat buruk. Data BPS mencatat hampir 13% dari sektor ini mengalami kepailitan. Penyebab kehancuran sektor manufaktur adalah turunnya kemampuan belanja (*purchasing power*) masyarakat dan lesunya kegiatan-kegiatan ekonomi domestik yang membuat menurunnya jumlah permintaan agregat (AD). Sedangkan dampak melalui sisi penawaran agregat (AS) terutama karena tingginya suku bunga pinjaman, terbatasnya kredit dari bank, mahalannya bahan-bahan baku impor, dan akibat ditolaknya *letter of credit (L/C)* yang dikeluarkan oleh bank-bank nasional dan bank-bank di luar negeri.

Sektor manufaktur merupakan salah satu industri yang paling rentan terhadap kesulitan keuangan. Kondisi ini diperparah lagi dengan krisis finansial yang dialami oleh Amerika Serikat dan berdampak pada seluruh dunia termasuk Indonesia. Krisis finansial global ini bermula dari krisis *subprime mortgage* dan derivatif di Amerika Serikat. Indonesia sebagai negara yang menganut sistem ekonomi terbuka tidak dapat menghindari dari dampak krisis global. Dampak krisis finansial ini terhadap industri

di Indonesia adalah permintaan menurun (63,4%), beban perusahaan meningkat (57,58%), likuiditas perusahaan turun (30,3%), dan pembayaran dari pembeli tertunda (24,24%). Industri manufaktur tidak bisa mengelak dari dampak krisis finansial ini. Berdasarkan data Depperin, kinerja industri manufaktur (nonmigas) Indonesia selama 2008 hanya tumbuh 4,8 persen, dari target awal 8,4 persen. Selain itu, Depperin memperkirakan pertumbuhan industri manufaktur hanya 3,6 persen selama 2009.

Untuk mengetahui bagaimana kondisi atau keadaan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan mengelompokkan perusahaan dalam dua kategori, yaitu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress firm*) dan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*non financial distress firm*). Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta potensi kebangkrutan yang akan dialami. Dengan diketahuinya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi ini.

Financial distress menurut Atmini (2005) adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*. *Insolvency* dalam kebangkrutan menunjukkan kekayaan bersih negatif. Ketidakmampuan melunasi utang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas. *Default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengukur pengaruh struktur *board governance* terhadap kesulitan keuangan perusahaan (*financial distressed firm*). Penelitian ini membagi *board governance* menjadi *board size*, *board independence*, dan *board turnover*. *Board size* terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris, *board independence* atau komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap seluruh jumlah komisaris yang ada dalam perusahaan, dan *board turnover* terdiri dari jumlah direksi yang masuk/keluar dari jajaran dewan direksi dan jumlah komisaris yang masuk/keluar dari jajaran dewan komisaris.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distressed firm* tetapi tidak signifikan, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distressed firm*, (2) Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distressed firm* tetapi tidak signifikan, (3) Jumlah direksi yang masuk berpengaruh negatif terhadap *financial distressed firm*, tetapi jumlah direksi yang keluar berpengaruh positif terhadap *financial distressed firm*. Kedua hasil ini tidak menunjukkan nilai yang signifikan, (4) Jumlah komisaris yang masuk dan jumlah komisaris yang keluar dari jajaran dewan komisaris sama-sama berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distressed firm*.

M. L. L.
ALYPI PERPUSJADARAN
UNIVERSITAS ANDALAS

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shamsul Nahar. 2006. *Board Structure And Ownership In Malaysia: The Case Of Distressed Listed Companies*. Journal Corporate Governance, Vol. 6 No.5, page 582 – 594.
- Alijoyo, Antonius dan Subarto Zaini. 2004. *Komisaris Independen Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. PT. INDEKS kelompok GRAMEDIA: Jakarta
- Almilia, Luciana Spica. 2006. *Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go-Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. XII No.1, Maret 2006
- _____, dan Kristijadi, Emanuel. 2003. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 7 No. 2, Desember 2003
- Atmini, Sari. 2005. *Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo, 15-16 September 2005
- Bapepam. Tim Studi Pengkajian Penerapan Prinsip-Prinsip OECD 2004. *Studi Penerapan Prinsip-Prinsip OECD 2004 dalam Peraturan Bapepam Mengenai Corporate Governance*. 2006.
- Bernstein, Ethan S. 2006. *All's Fair in Love, War & Bankruptcy?: Corporate Governance Implications of CEO Turnover in Financial Distress*. Stanford Journal of Law, Business and Finance 11, No. 2, spring 2006, pp.228-325.
- Billger, S., K.F. Hallock. 2004. *Mass Layoff and CEO Turnover*. Industrial Relation, Vol. 44 (3), 18 Februari 2004, pp. 1-34.
- Chaganti, Rajeswararao S., Vijay Mahajan, Subhash Sharma. 2007. *Corporate Board Size, Composition And Corporate Failures In Retailing Industry*. Journal Of Management Studies, Vol. 2 No. 4, page 400-417.
- Classens, Stijn., Simeon Djankov, and Leora Klapper. 1999. *Resolution of Corporate Distress in East Asia*. World Bank Policy Research Working Paper, June, pp.1-33.